

SENI RUANG DAN WAKTU DALAM *MAPPACCI* PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT BUGIS

Danang Tandyonomanu¹, Tuti Bahfiarti²

¹Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar

ABSTRAK

Pembagian ruang dalam rumah memiliki tujuan dan berdasarkan pada adat istiadat tertentu. Konsep rumah bahkan mencerminkan status penghuninya. Konsep ruang rumah adat Bugis kaitannya dengan tingkatan status dan penggunaan ruang dan waktu yang digunakan oleh mereka dalam prosesi perkawinan adat Bugis, khususnya tradisi "*mappacci*". Tujuannya untuk mengetahui seni ruang dan waktu dalam "*mappacci*" pada upacara perkawinan adat Bugis. Untuk tujuan tersebut metode yang digunakan adalah metode penelitian etnografi. Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Hasilnya adalah upacara "*mappacci*" perkawinan adat bugis tentang proksemik dengan pembagian ruang dalam rumah dapat memberikan gambaran bahwa semakin dekat jarak sosial seseorang dengan pemangku hajat menentukan ruang mana dia ditempatkan dan menentukan juga lama waktu yang dibutuhkan untuk mengikuti prosesi perkawinan adat tersebut. Semakin dekat jarak sosial semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengikuti prosesi tersebut.

Kata kunci: Proksemik, kronemik, adat bugis

THE ART OF SPACE AND TIME IN TRADITIONAL MARRIAGE CEREMONY OF MAPPACCI IN BUGIS CULTURE

ABSTRACT

In some culture, room allocation has a specific purpose. The concept of a house may even reflect the status of its owners/inhabitants. The house concept in Bugis culture related to the levels of status especially during a wedding ceremony, the tradition of 'mappacci', the time usage and the room chosen in the house must also be considered. This study is being done in order to find out the art of choosing the perfect room and time in the 'mappacci' tradition in Bugis wedding ceremony. This study uses ethnographic research method. Ethnography is a research to describe a culture just the way it is. This study seeks to learn the cultural event which presents the subject's point of view as the object of the study. As the result, the chosen room and the length of time to be in the 'mappacci' tradition is all about proxemics, the closer the social relation between someone and the 'pemangkuhajat' (the host) determines the room where he/she would stay and the length of time of joining the wedding ceremony.

Keywords: Proxemics, chronemics, bugis culture

PENDAHULUAN

Ruang dan waktu adalah salah satu konsep penting yang mempengaruhi bagaimana seseorang atau suatu kelompok berkomunikasi. Pengaruh penggunaan ruang dalam komunikasi diungkapkan oleh Edward T. Hall (1959), seorang Antropolog dan ahli komunikasi antar budaya, dengan istilah yang disebut dengan proksemik (*proxemics*). *Proxemics is a study of humans unconsciously structure the distance among people in the conduct of daily affairs, the organization of space in houses and buildings, and the layout of towns.* Satu hal penting dalam mempelajari tentang proksemik adalah penggunaan ruang dalam berkomunikasi sangat bervariasi bergantung pada budaya.

Orang Saudi Arabia sebagai contoh. Orang-orang dari budaya ini akan berada pada jarak yang sangat dekat dengan lawan bicaranya. Baginya jarak sosial yaitu jarak yang diberikan pada orang lain pada lingkup sosial mereka misalnya rekan bisnis, adalah sangat dekat bahkan hampir bersentuhan. Berbeda dengan orang Belanda, jarak sosial yang dimiliki oleh orang Saudi Arabia merupakan jarak intim bagi mereka. Sehingga bila cara berkomunikasi yang dilakukan oleh orang Saudi Arabia dilakukan pada orang Belanda, maka orang Belanda tersebut akan merasa tidak nyaman dan akan menjauh mengambil jarak yang sesuai dengan budaya mereka.

Hal kedua yang mempengaruhi bagaimana seseorang atau suatu kelompok berkomunikasi adalah waktu. Waktu yang dimaksud adalah suatu kerangka pemahaman dari suatu budaya terhadap waktu itu sendiri. Jumlah detik, menit dan jam akan sama dari satu budaya ke yang lainnya, namun pemahaman terhadap waktu tersebut akan berbeda-beda. Pemahaman terhadap waktu dikenal dengan istilah kronemik (*chronemics*). Dalam budaya Amerika dan budaya barat lainnya, waktu adalah sangat berperan dalam komunikasi. Apa yang telah diucapkan dalam konteks waktu akan diperhatikan sangat serius. Dalam kaitannya dengan bisnis, keterlambatan bagi budaya Amerika dianggap tidak menghargai. Bahkan keterlambatan juga dapat dianggap tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sebaliknya pada budaya timur, berpikir sebaliknya. Bahkan pada beberapa budaya, seperti suku *Indian Sioux* tidak memiliki kosa kata yang berkaitan dengan waktu, terlambat dan menunggu. Seperti yang dikemukakan oleh Hall (1959) yang memberikan laporan pengawas Sekolah *Indian Sioux* tentang perilaku atas waktu dalam kulturnya: "Pada waktu penyusunan laporan yang panjang dan mempersoalkan tentang banyaknya masalah yang dimiliki oleh bangsanya dalam menyesuaikan pandangan hidup mereka: ia tiba-tiba mengucap: "Apa yang anda pikirkan tentang bangsa yang tidak memiliki kata untuk waktu? Bangsa saya tidak memiliki kata untuk terlambat atau menunggu, untuk persoalan itu mereka tidak tahu apakah terlambat".

Pada masyarakat barat (Amerika dan Eropa Barat) yang melambangkan sistem waktu monokronik dengan ikatan waktu atau "*clock-bound*", di mana waktu dianggap sebagai sesuatu yang linier (dikenal dengan istilah waktu monokronik) yang terbagi menjadi masa lalu, masa kini dan masa depan, sehingga waktu tidak dapat diulang kembali, misalnya mengulang kembali hal-hal yang terlewatkan pada masa lalu. Pada masyarakat ini, waktu dapat dimanipulasi, apakah akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk bekerja atau digunakan untuk bersantai. Dan biasanya keduanya tidak dapat dilakukan secara bersama, misalnya bekerja sambil rekreasi. Pada masyarakat penganut waktu monokronik, waktu adalah sangat berharga dan penggunaannya terencana.

Sedangkan budaya timur menganggap waktu sebagai sesuatu yang dapat didaur ulang dan bersifat holistik (dikenal dengan istilah waktu polikronik). Masyarakat ini kurang menghargai waktu karena mereka menganggap apa yang dilakukan hari ini masih dapat dilakukan pada esok atau lain hari. Demikian juga hal-hal yang belum terselesaikan pada masa lalu dapat dilanjutkan pada masa kini.

Kasus terhadap penggunaan waktu bagi kultur Afrika yang secara umum dipandang sebagai sistem polikronik yang amat tidak tepat waktu. Orang-orang Afrika memiliki sistem waktu objektif yang didasarkan pada siklus waktu, peristiwa alamiah, dan irama biologis, oleh karena itu konsep waktu yang

mereka gunakan lebih fleksibel, kurang rigid, dan kurang terarah (Harris & Moran, 1979). Oleh karena fleksibilitas relatif ini, orang Afrika lebih cenderung untuk curiga terhadap orang lain secara tergesa-gesa, karena itu kepercayaan sangat penting oleh mereka. Dalam bisnis orang Afrika diperkirakan paling banyak membuat kecurangan, sombong atau ketidaktulusan hati.

Pemaparan mengenai konsep ruang dan waktu memberikan gambaran bahwa keduanya sangat dipengaruhi oleh budaya, begitu juga di Indonesia. Dalam kegiatan upacara adat, proksemik dan kronemik juga dapat dilihat pada saat upacara tersebut berlangsung. Upacara pernikahan adat Bugis, misalnya sebagai salah satu contoh. Dalam kegiatan upacara pernikahan adat Bugis, pengaturan spatial rumah adat dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami konsep proksemik dan kronemik. Sebagai bagian dari kebudayaan, rumah merupakan suatu aspek yang esensial. Rumah tidak dilihat semata-mata sebagai tempat tinggal, tapi rumah juga sebagai tempat penyesuaian dan pengintegrasian psikologis dari penghuninya yang biasanya mempunyai hubungan kerabat.

Pembagian ruang dalam rumah memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ditentukan oleh adat istiadat. Rumah bahkan mencerminkan status penghuninya. Sebuah keluarga yang cukup berada secara ekonomi, namun memiliki rumah yang kurang representatif untuk melaksanakan perkawinan anggota keluarganya akan memindahkan status rumahnya dengan menyewa sebuah penginapan untuk perhelatan tersebut.

Dalam mengkaji secara detail konsep proksemik (ruang) dan kronemik (waktu) dalam kaitannya dengan budaya, khususnya prosesi perkawinan adat Bugis sesuai dengan pemanfaatan ruang rumah menjadi ruang prosesi menjadi fokus menarik untuk dibicarakan.

Berikut ini akan dibahas mengenai konsep ruang rumah adat Bugis kaitannya dengan tingkatan status dan penggunaan waktu yang digunakan oleh mereka dalam prosesi perkawinan adat Bugis, khususnya tradisi *mapacci*.

Ruang atau kita kenal dengan istilah *proksemik* pertama dikembangkan oleh seorang

ahli Antropologi Edward T. Hall selama tahun 1959 dengan menggambarkan jarak antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses interaksi. Komunikasi ruang (*space communication*) ini mengarah pada ruang fisik yang membatasi jarak mereka dalam proses komunikasi.

Menurut Jonathan Tabor teori pengaturan jarak sebenarnya diawali dan didasarkan oleh bagaimana binatang mendemonstrasikan wilayahnya (*territoriality*) oleh seorang ahli Zoologi Jerman Heini Hediger seperti diuraikan dalam bukunya *Studies of the Behavior of Captive Animals in Zoos and Circuses* tahun 1995. Hediger, mengatakan bahwa pada binatang, dibedakan antara jarak penerbangan (batas berlari), jarak kritis (batas menyerang), jarak personal (jarak pemisahan anggota dari spesies tanpa kontak, seperti sepasang angsa), dan jarak sosial (jarak komunikasi antar spesies). Alasan Hall bahwa, dengan sedikit pengecualian, jarak penerbangan dan jarak kritis dieliminasi dalam reaksi manusia, dan selanjutnya menginterview ratusan manusia untuk menentukan modifikasi kriteria jarak untuk manusia.

Akhirnya studi Hall yang diinspirasi oleh studi bagaimana binatang mendemonstrasikan wilayahnya (*territoriality*) menggunakan istilah ini dalam studi proksemik untuk menjelaskan perilaku manusia mengenai jarak personal. Altman dan Chemers (1986) membagi tipe wilayah/territorial ke dalam tiga kategori, antara lain: (1) *Territori primer*, wilayah ini dikendalikan atau dimiliki individu atau kelompok dan merupakan pusat kehidupan. (2) *Territori sekunder*, wilayah tidak sebagai pusat psikologis bagi seseorang, misalnya tempat-tempat di sekitar rumah. (3) *Territori publik*, wilayah ini tersedia untuk orang yang memiliki izin untuk menggunakannya sebagai basis sementara, misalnya taksi, taman, pantai.

Wilayah atau teritori ini sangat tergantung pada bagaimana orang menandai teritori primer, sekunder dan publik yang bervariasi antar budaya, contohnya orang asli Amerika di bagian barat laut dari Amerika Utara, menggunakan tiang *patung ukiran lambang suku (Totem)* untuk menandai teritori yang mencerminkan suku dan identitas keturunan sosial mereka.

Lebih lanjut Hall mencatat bahwa perbedaan budaya memiliki standar dari jarak personal. Dalam budaya Latin, sebagai contoh jarak relatif lebih kecil, dan orang cenderung lebih tertutup dengan lainnya; tetapi dalam budaya *Nordic* justru sebaliknya. Menyadari dan mengenali perbedaan budaya akan meningkatkan pemahaman silang budaya, dan membantu menghapuskan kegelisahaan pihak-pihak yang terlibat proses komunikasi jika jarak antar pribadi diperbesar (*stand offish*) atau diperkecil (*intrusive*). Jarak pribadi yang nyaman juga tergantung pada faktor-faktor budaya, situasi sosial, gender, dan pilihan individu.

Proksemik juga diklasifikasikan juga dengan *sociofugal* atau *sociopetal* (kategori perilaku *sociofugal-sociopetal*). Istilah untuk kata *centrifugal* dan *centripetal*. Jarak *sociofugal* merupakan jarak yang memungkinkan, oleh kesan bagaimana diorganisasikan, untuk komunikasi antar pribadi, di mana jarak *sociopetal* mendorong solitaras.

Konsep waktu (*chronemics*) merupakan studi yang mempelajari tentang penggunaan waktu dan bagaimana mengaturnya serta sangat tergantung pada budaya (*culture*) di mana waktu tersebut digunakan, bahkan ketepatan waktu (*punctuality*), kesediaan untuk menunggu, dan interaksi. Cara kita mempersepsi waktu, struktur waktu dan reaksi waktu yang memiliki kekuatan sebagai alat komunikasi dan membantu kita untuk mengatur tahapan dalam proses komunikasi.

Secara spesifik Hall (1959) membedakan dua sistem waktu berdasarkan budaya, antara lain:

Sistem waktu monokronik (*Monochronic time*) atau disingkat (*M-time*). Monokronik melibatkan penggolongan waktu, di mana orang selalu berpikir apa yang harus dilakukan pada satu segmen tepat waktu. Sistem waktu sangat terjadwal, baik pihak yang diatur maupun yang mengatur.

Amerika Serikat menganut waktu monokronik. Persepsi terhadap waktu ini dipelajari dan berakar dari Revolusi Industri, di mana faktor hidup diperlukan buruh sebagai kekuatan dalam menempatkan waktu (Gudykunts, William B dan Young Yun Kim, 1992). Pada budaya Amerika Serikat, waktu

merupakan sumber sangat mahal dan berharga yang tidak dapat disia-siakan. Mereka berprinsip bahwa waktu dapat dibeli waktu, menyimpan waktu, mengirim dan membuat waktu. Waktu kita dalam satu tahun diatur dalam tahun, bulan, hari, jam, menit, detik. Kita menggunakan waktu untuk struktur sehari-hari dan dapat membuat perencanaan untuk masa yang akan datang.

Sistem waktu polikronik (*Polychronic time*) atau disingkat (*P-Time*) merupakan sistem waktu tidak melibatkan penggolongan atau tidak tepat waktu. Berbeda dengan budaya orang Amerika dan banyak budaya Eropa bagian utara dan barat yang sangat tepat waktu. Budaya Amerika Latin dan Arab Saudi menggunakan sistem waktu polikronik.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh Rapoport (1969) dalam Gudykunts, William B dan Yun Kim (1992) menyatakan bahwa rumah dibangun berdasarkan lingkungan fisik sangat mempengaruhi cara merekonstruksi dan mendekorasi rumah, namun desain rumah juga dipengaruhi oleh budaya tempat mereka membangunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep rumah mencerminkan suatu budaya, bahkan menampilkan simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan status pemiliknya.

Tidak hanya aspek fisik rumah (konstruksi, bangunan, ukuran, ruangan, tata letak ruang), yang cenderung berbeda antar budaya, tetapi juga konsep penggunaan ruangan didefinisikan berdasarkan variasi antar budaya. Misalnya ruang manakah yang digunakan untuk menjamu tamu, teman dekat atau keluarga. Selanjutnya apakah rumah memiliki fungsi tunggal (seperti kamar tidur) atau fungsi ganda (untuk tidur, makan dan menerima tamu).

Konsep dan fungsi rumah memiliki keunikan dan karakteristik budaya. Dalam percobaan tentang perbedaan budaya mengenai perasaan dalam rumah, Altman dan Bauvain (1981) mengusulkan hubungan dialektika antar budaya, perilaku, dan lingkungan rumah mengajukan dua perangkat dialektika yang berlawanan identitas-komunitas, dan akseptabilitas-nonakseptabilitas.

Dialektika identitas-komunitas meliputi tingkat keberadaan rumah mencerminkan keunikan dari individu penghuninya (misal-

nya, identitas penghuni perorangan atau keluarga) atau ikatan penghuni (seperti, komunitas mereka) dengan kultur yang lebih luas. Dialektika akseptabilitas-nonakseptabilitas mencerminkan suasana lingkungan rumah memberi tekanan pada keterbukaan dan ketertutupan penghuni terhadap orang lain/luar. Observasi Altman dan Gauvain bisa dikaitkan dengan paham individual dan kebersamaan. Hal ini ditunjukkan oleh rumah kelas menengah dalam budaya individu terpisah dari masyarakat luas melalui penggunaan taman depan, taman belakang, pintu halaman, dan halaman rumput. Peralatan dan dekorasi dalam budaya individualistik diilustrasikan melalui keinginan penghuni untuk membedakan diri mereka dari yang lain, sedangkan dalam budaya kolektif, desain arsitektur rumah berintegrasi dengan pusat-pusat alun-alun, pusat masyarakat, atau tetangga yang mengelilinginya. Peralatan dan dekorasi ini mengekspresikan identitas group dan keinginan untuk ikut dalam kebersamaan.

Demikian pula dengan konsep rumah adat bugis yang berbentuk rumah panggung memiliki keunikan dan karakteristik tertentu. Tata ruang diatur secara tidak permanen dengan tujuan untuk merombak rumah mereka pada saat melakukan prosesi acara adat perkawinan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian etnografi. Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi.

Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi. Peneliti justru lebih banyak belajar dari pemilik kebudayaan, dan sangat respek pada cara mereka belajar tentang budaya. Karena itu, menurut Spradley, etnogra-

fi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (DeVito, 1997: 5). Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi yang holistik.

Penelitian etnografi menggunakan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*). Bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Hal ini cukup bisa dipahami, karena melalui etnografi akan mengangkat keberadaan ‘senyatanya dari fenomena budaya’. Itulah sebabnya pengamatan berperan serta menjadi penting dalam aktivitas penelitian. Etnografi cenderung mengarah ke analisis data yang bersifat induktif, konstruktif, transferabilitas, dan subyektif.

Subjek penelitian ini adalah dua orang informan yang dianggap mampu dan cakap memberikan informasi mengenai penggunaan ruang dalam prosesi ‘*mappacci*’, yakni: pertama, tokoh adat yang mengetahui fungsi dan ruang rumah adat Bugis, kedua, *indo’botting* yang selalu terlibat dalam prosesi ‘*mappacci*’ perkawinan adat Bugis.

Selanjutnya analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya, dan mengkategorikannya. Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman (Moleong, 2010: 13) didasarkan empat proses yang berlangsung secara interaktif. Yaitu: (1) Pengumpulan data di lapangan yang telah dilakukan peneliti; (2) Reduksi data, dalam hal ini data masih bersifat tumpang tindih, sehingga perlu direduksi dan dirangkum; (3) Penyajian data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian, data yang telah dipilah-pilah dan disisihkan tersebut telah disusun sesuai kategori yang sejenis untuk ditampilkan selaras dengan permasalahan yang dihadapi; dan terakhir, (4) Menarik kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk



Gambar 1 Rumah Adat Bugis

menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang berbagai permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah adat Bugis yang biasa kita kenal dengan "*Balla*", atau "*Bola*", sedangkan rumah untuk kaum bangsawan Bugis disebut "*Sao-raja*". Rumah adat Bugis berupa rumah panggung yang disangga oleh tiang setinggi kurang lebih dua meter. Bentuk rumah adat bugis adalah segi empat yang tertutup, dan di dalam rumahnya biasanya tidak bersekat-sekat atau bersekat tidak permanen untuk tujuan tertentu, cenderung tertutup, tanpa serambi yang terbuka. Tangga depan biasanya dipinggir dan didepan tangga tersedia tempat air yang terbuat dari tanah liat untuk mencuci kaki. Karakteristik spatial lainnya adalah *tamping* atau ruang pengantar yang berupa lantai panggung di depan pintu masuk yang berfungsi sebagai ruang tunggu bagi para tamu sebelum dipersilahkan masuk oleh tuan rumah, tempat mengobrol, bersenda gurau dengan sanak keluarga, dan tempat bersantai setelah melakukan pekerjaan.

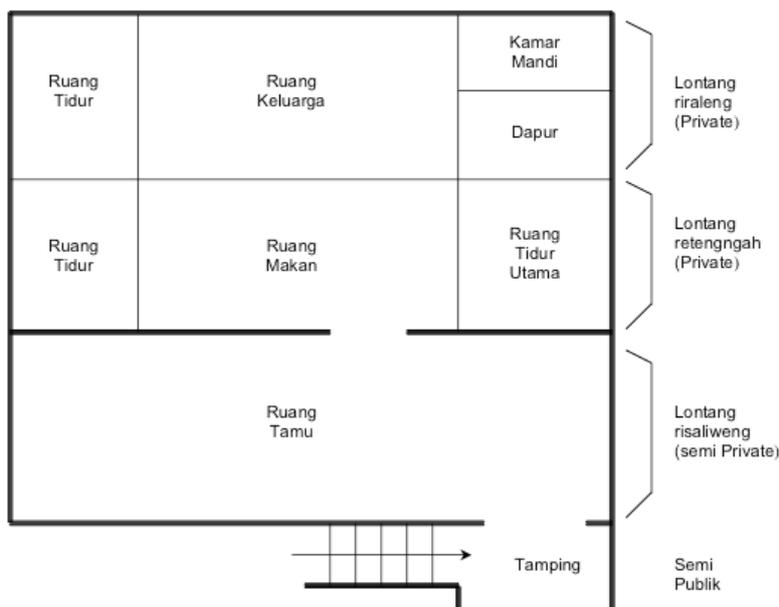
Selanjutnya rumah adat Bugis juga mewakili tingkatan status sosial atau strata sosial dalam masyarakat. Pelapisan sosial tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, antara lain (i) *Ana'karung* yakni orang-orang yang ter-

golong kaum bangsawan; (ii) *to maradeka* yakni orang-orang yang tergolong rakyat biasa; dan (iii) *ata* atau orang-orang yang tergolong sahaya atau biasa kita kenal dengan budak (pada saat kalangan ini sudah mulai kabur dalam masyarakat Bugis).

Status sosial atau strata sosial yang melekat dalam masyarakat Bugis sangat berpengaruh pada bangunan dan pola bentuk rumah yang disimbolkan berbeda-beda. Dalam masyarakat Bugis simbol dari bentuk rumah sudah mengkomunikasikan status sosial pemiliknya. Adapun ciri dan karakteristik pola bentuk bangunan rumah tersebut, antara lain:

Sao-raja adalah rumah besar yang didiami oleh kaum bangsawan (*ana'karung*). Ciri menunjukkan karakteristiknya adalah memiliki tiang dengan alas bertingkat di bagian bawah dan dengan atap di atasnya (*sapana*) yang memiliki bubungan bersusun tiga atau lebih. Istilah tersebut biasa kita kenal dengan *timpak laja* bertingkat lima pertanda bahwa rumah tersebut kepunyaan bangsawan tinggi. Sedangkan *timpak laja* berjumlah empat menandakan bangsawan yang memiliki jabatan dalam pemerintahan, dan *timpak laja* tiga menandakan bangsawan yang tidak memiliki jabatan dalam pemerintahan.

Terdapat ruang tambahan bagi jenis rumah yang didiami para bangsawan Bugis yakni, (i) *lego-lego* (ruang tambahan yang difungsikan sebagai sandaran dan tempat tamu se-



Gambar 2 Denah Pembagian Ruang Rumah Adat Bugis Makassar

belum masuk ke rumah, atau digunakan oleh para bangsawan untuk menonton acara adat atau pesta yang dilakukan di luar rumah. (ii) *Dapureng (jonghe)* diletakkan di belakang atau di samping yang berfungsi sebagai tempat masak dan menyimpan peralatan dapur.

Sao-piti' bentuknya lebih kecil tanpa *sap-ana*, dan memiliki bubungan yang bersusun dua. *Timpak laja* pada rumah jenis ini hanya diperbolehkan maksimal dua tingkatan.

Bola merupakan rumah-rumah Bugis bagi masyarakat umum.

Secara umum denah rumah adat Bugis sebelum dilakukan prosesi perkawinan, adalah seperti di Gambar 2 dan halaman berikut.

Rumah adat Bugis memiliki denah yang membagi wilayah menjadi ruangan atau petak-petak (*lontang/latte*) empat bagian, seperti terlihat pada gambar 2 di atas. Secara detail dijelaskan, antara lain: (1) *Lontang Rilaleng* atau *Latte rilaleng* yang biasanya bersifat sangat personal (*private*). Fungsi dari wilayah ini digunakan untuk dapur, kamar mandi, tempat tidur anak gadis (*ana'dara*), nenek atau kakek (*to'matoa*). Alasan penempatan pada posisi paling dalam karena mereka adalah bagian dari anggota keluarga yang patut dilindungi; (2) *Lontang Retengngah* atau *Latte Retengngah* atau ruang tengah. Sifat ruangnya masih tergolong personal (*private*) berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, tempat makan, melahir-

kan. Wilayah *Lontang Retengngah* mencerminkan pola kekeluargaan sangat erat dan aktivitas informal dalam keluarga sangat menonjol; dan (3) *Lontang Risaliweng* (ruang depan) yang sifatnya semi private atau dapat dikategorikan sebagai ruang publik. Fungsi dari ruangan ini adalah sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah dengan anggota keluarga, tempat menyimpan benih, tempat membaringkan mayat sebelum dikebumikan, tempat berkomunikasi dengan orang luar yang telah mendapat izin untuk masuk. Tetapi sebelum memasuki ruangan ini tamu melalui proses penerimaan di ruang transisi yang disebut *tamping*.

Dalam perkawinan adat Bugis prosesi dilakukan dengan masih memegang konsep budaya adalah prosesi pembersihan diri atau tanda kesucian sebelum memasuki jenjang pernikahan atau kita kenal dengan istilah *mappacci* yang dilakukan pada malam hari sebelum prosesi akad nikah. Prosesi *mappacci* bagi adat Bugis diberikan nuansa Islami yang begitu kental dan sarat dengan pemberian doa restu segenap anggota keluarga dan handai taulan kepada mempelai.

Rangkaian acara adat calon mempelai diwajibkan mengikuti prosesi menamatkan Al'Quran atau *mappatamma*, selanjutnya dilakukan prosesi siraman atau *mappasili* yang dilakukan oleh sanak keluarga yang telah menikah,

selanjutnya dalam prosesi *mappacci* dilakukan pengolesan daun pacar ketelapak tangan sang mempelai.

Seperti paparan di atas, dengan menilik konsep proksemik (ruang) rumah adat Bugis, kemudian dikaji aspek proksemiknya perlu diketahui pemahaman awal mengenai proksemik itu sendiri. Hall menyebutkan pada dasarnya terdapat dua bentuk proksemik, yakni (i) *physical territory* atau wilayah fisik dan (ii) *personal territory* atau wilayah personal. Wilayah fisik seperti mengapa meja guru berada di depan kelas dan tidak di tengah. Sedangkan wilayah personal merupakan jarak yang kita bangun bila berkomunikasi dengan orang lain. Kedua bentuk ini saling tumpang tindih dalam pelaksanaannya, namun lebih menonjol penggunaan wilayah personal yang juga akan mempengaruhi wilayah fisik.

Selanjutnya seperti telah diungkapkan di awal tulisan ini, proksemik juga terjadi pada pengaturan ruang pada rumah atau gedung dan bahkan pengaturan kota. Bahkan tata letak ruang kantor, yang terletak di belakang jendela tertutup, elevator, ruang tamu, ruang makan, atau ruang tidur akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap proses dan bentuk ko-

munikasi yang terjadi di dalamnya dan berbeda untuk setiap budaya. Dengan konteks yang berbeda ini, tentu saja jarak seperti yang dimaksud oleh Hall juga akan berubah sesuai dengan konsep budaya.

Dalam kaitannya dengan upacara perkawinan adat Bugis, konteks yang terjadi bukan sebagai individu melainkan kelompok yaitu keluarga. Namun demikian keempat kategori wilayah personal tersebut masih dapat dilihat dan dapat diadopsi ke dalam pembagian ruang dalam rumah pada saat pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut, khususnya perkawinan suku Bugis.

Mengadopsi empat kategori wilayah personal yang dipaparkan oleh Hall (1959) dengan konsep proksemik yang mengacu pada fungsi-fungsi ruang yang ada pada rumah adat Bugis, dengan mengubah denah menjadi tempat melaksanakan prosesi adat perkawinan Bugis. Cara yang mereka lakukan adalah menyatukan antara ruang keluarga dengan ruang makan dan ruang tamu menjadi *Ballasoji* (kategori ruang intim), *lontang retengah* (kategori ruang pribadi), *lontang risaliweng* (kategori ruang sosial), dan *awaso* (kategori ruang publik).



Gambar 3 Denah Penyatuan Ruang Rumah Adat Bugis

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di gambar sebelumnya adalah denah baru yang dibuat oleh masyarakat Bugis pada saat melakukan acara adat perkawinan.

Berdasarkan konsep dari Hall (1959) yang membedakan jarak yang menurutnya menggambarkan macam hubungan manusia ke dalam empat kategori ruang, kemudian kami mengadopsi konsep tersebut ke dalam pembagian ruang dalam upacara adat Bugis terhadap fungsi-fungsi ruang yang telah disatukan, sebagai berikut:

Ruang yang berdasarkan denah yang telah digambarkan di atas berada pada wilayah *Lontang Rilaleng* atau *Latte rilaleng* yang biasanya bersifat sangat personal (*private*). Dalam perkawinan adat Bugis prosesi *mappacci* (ritual mensucikan diri bagi mempelai laki-laki atau perempuan sebelum memasuki jenjang perkawinan).

Dalam prosesi ini yang dapat memasuki wilayah *balasoji* ini adalah pihak keluarga terdekat, mulai dari kedua orang tua, kakek/nenek, dan pihak yang diundang khusus oleh pihak keluarga, termasuk kalangan bangsawan *ana'karung*. Sebagai catatan pada saat acara *mappacci* berlangsung orang-orang yang berada pada wilayah ini tidak diperbolehkan meninggalkan acara sebelum ritual selesai. Biasanya pihak yang menempati wilayah ini diundang khusus ke rumah mereka untuk mengikuti prosesi ini.

Ruang yang berdasarkan denah digambarkan berada pada *Lontang Retengngah* atau *Latte Retengngah* yakni ruang tengah. Sifat ruangnya masih tergolong personal (*private*). Dalam prosesi *mappacci* wilayah ini diperuntukkan untuk pihak kerabat-kerabat dekat dan sahabat-sahabat terdekat maupun undangan yang memiliki status yang lebih tinggi.

Dalam prosesi *mappacci* berdasarkan denah di posisikan pada *Lontang Risaliweng* (ruang depan) yang sifatnya semi private termasuk ruang sosial yang diperuntukkan untuk undangan umum; seperti relasi, teman sejawat baik keluarga atau mempelai.

Dalam acara prosesi adat Bugis, ruang ini dinamakan *awaso* atau kolong rumah yang terletak di bagian bawah antara lantai dengan tanah atau bagian bawah lantai panggung yang biasa digunakan mereka untuk istirahat

siang dengan menggunakan *pangka-pangka* semacam bale-bale yang terbuat dari bambu. Pada pelaksanaan prosesi tempat ini digunakan oleh masyarakat umum yang juga ingin ikut dalam acara tersebut, tetapi biasanya mereka hanya datang tanpa mengikuti prosesi tersebut.

Melihat konsep yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa proksemik (ruang) yang dibagi menjadi empat wilayah mencerminkan adanya pengaruh terhadap status sosial dalam masyarakat Bugis. Terlihat dari semakin berada pada ruang intim yang sangat personal (*private*) maka orang yang memiliki status lebih tinggi, seperti kaum bangsawan, atau orang-orang yang dipandang dari aspek kedekatan (*proximity*) dengan pihak yang memiliki harapan. Mereka berhak menempati posisi ruang yang disebut *ballasoji*. Perlakuan khusus bagi mereka yang berada pada ruang intim sangat kental pada pelaksanaan prosesi *mappacci*. Selanjutnya ruang pribadi masih merupakan undangan pilihan dan masih merupakan kerabat terdekat dari pihak keluarga. Sampai pada ruang sosial yang berada di dalam adalah teman sejawat, dan ruang publik di mana semua kalangan dari undangan umum dan masyarakat umum yang ingin melihat prosesi tersebut.

Dalam konsep kronemik yang mengacu pada fungsi-fungsi penggunaan waktu, dalam hal bagaimana kita mengaturnya, bagaimana kita bereaksi terhadapnya, dan pesan yang akan dikomunikasikan, maka fokus yang menjadi acuan dalam pokok bahasan ini adalah bagaimana menghubungkan antara aspek proksemik (penempatan tamu berdasarkan ruang-ruang yang dikategorikan ruang intim, ruang pribadi, ruang sosial, dan ruang publik) dengan waktu yang mereka harus habiskan dalam mengikuti prosesi perkawinan adat Bugis.

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan bahwa ternyata terdapat perbedaan penggunaan waktu (kronemik) yang digunakan pada setiap wilayah atau ruang yang ditempati pada prosesi.

Berikut ini dipaparkan mengenai penggunaan waktu (kronemik) dalam prosesi adat perkawinan Bugis Makassar, antara lain :

Dalam perkawinan adat Bugis prosesi *map-*

pacci yang memasuki wilayah *balasoji* ini memiliki waktu yang relatif lama karena mereka diwajibkan untuk mengikuti prosesi daari awal sampai akhir acara yang biasanya berlangsung selama satu jam. Bentuk prosesi ini adalah setiap orang yang berada pada wilayah ini harus ikut serta memberikan daun pacar (*pacci* dalam masyarakat Bugis) dan memberikan sumbangan dalam bentuk uang kepada mempelai laki-laki atau perempuan. Dalam ritual ini mereka yang telah ditetapkan berada pada wilayah *Lontang Rilaleng* atau *Latte rilaleng* diwajibkan menggunakan pakaian adat Bugis atau pakaian yang telah ditetapkan oleh pihak keluarga yang memiliki hajatan. Sebagai catatan bahwa pada saat acara *mappacci* konsep warna baju juga diperhatikan, contohnya orang yang tergolong *ana'karung* biasanya menggunakan baju berwarna hijau tanda kebangsawanan mereka.

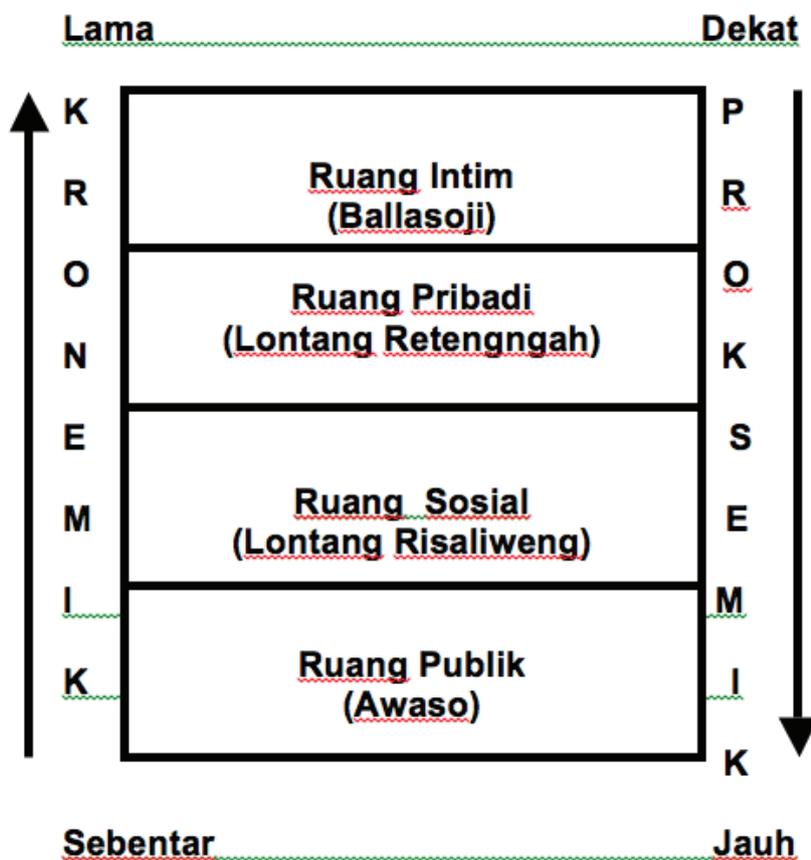
Sifat ruangnya masih tergolong personal (*private*). Tamu yang berada pada wilayah ini tidak diwajibkan menggunakan pakaian adat Bugis. Pada saat prosesi *mappacci* berlangsung pihak yang berada di wilayah ini

juga sangat tidak lazim meninggalkan acara sebelum selesai prosesi tetapi masih dimaklumi. Jadi, waktu yang mereka gunakan lebih sedikit di bandingkan orang yang berada pada wilayah intim.

Lontang Risaliweng sifatnya semi private termasuk mereka yang dapat keluar masuk tanpa ada aturan atau norma yang mengatur mereka, jadi, penggunaan waktunya lebih tidak teratur.

Di wilayah publik ini masyarakat yang datang hanya berkumpul dan bercengkrama tanpa mengikuti prosesi *mappacci* yang dilaksanakan di atas rumah. Mereka bahkan tidak perlu menyediakan waktu khusus untuk mengikuti prosesi tersebut.

Uraian tentang upacara perkawinan adat bugis dan pembahasannya tentang proksemik dan kronemik dalam kaitannya dengan pembagian ruang dalam rumah dapat memberikan gambaran bahwa semakin dekat jarak sosial seseorang dengan pemangku hajatan menentukan ruang mana dia ditempatkan dan menentukan juga lama waktu yang dibutuhkan untuk mengikuti prosesi perkawinan adat



Gambar 4 Konsep Proksemik dan Kronemik pada Perkawinan Adat Bugis

tersebut. Semakin dekat jarak sosial semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengikuti prosesi tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut ini digambarkan proksemik (ruang) dan kronemik (waktu) pada prosesi *mappacci* pada masyarakat Bugis.

Dengan mengadopsi konsep proksemik dan kronemik pada Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa semakin *dekat* hubungan kekerabatan dan tingkat status orang-orang yang menghadiri dan mengikuti acara semakin *lama* waktu yang digunakan untuk mengikuti prosesi tersebut. Sebaliknya semakin *jauh* hubungan kekerabatan atau status sosial seseorang maka semakin *sebutar* waktu yang digunakan untuk mengikuti prosesi perkawinan Bugis tersebut.

Paparan secara keseluruhan tersebut memberikan pemahaman baru bahwa status sosial dan kedekatan (*proximity*) cenderung mempengaruhi proksemik dan kronemik. Kembali pada pandangan Hall bahwa konsep ruang dan waktu sangat tergantung di mana budaya tersebut berada.

Melihat konsep uraian di atas menunjukkan bahwa proksemik (ruang) dan kronemik (waktu) tercermin dari perkawinan adat Bugis *Mappacci*. Berdasarkan kedekatan sosial, seseorang yang memiliki jarak sosial semakin dekat dengan pemilik hajat, maka akan semakin mendekatkan jarak fisik dengan pemangku hajat. Jarak sosial tersebut berdasarkan kedekatan kerabat atau karena status sosial yang lebih tinggi seperti bangsawan atau tokoh keagamaan.

Demikian juga dengan konsep kronemik (waktu) mencerminkan adanya perbedaan lama waktu yang digunakan oleh setiap ruang cenderung berbeda berdasarkan status sosial. Diasumsikan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang yang menempati ruang maka semakin lama waktu yang digunakan untuk mengikuti prosesi perkawinan adat Bugis.

Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Klopff (1987) yang menyatakan bahwa “*semakin lama komunikasi maka menunjukkan semakin dekat hubungan yang ada*”. Demikian juga sebaliknya, dalam upacara adat perkawinan Bugis, “*semakin dekat hubungan seseorang dengan keluarga tersebut, maka semakin lama orang tersebut ter-*

libat dalam prosesi perkawinan yang sedang berlangsung”.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa: (1) Konsep ruang (*proxemics*) denah rumah adat Bugis dalam kaitannya acara *mappacci* pada perkawinan adat Bugis menunjukkan bahwa fungsi ruang berkaitan dengan kedekatan (*proximity*) antara pihak yang memiliki hajatan dengan orang-orang yang menghadiri prosesi tersebut. Ruang intim lebih bersifat personal (*private*) atau ruang *ballasoji* ditempati oleh orang yang memiliki status lebih tinggi, seperti kaum bangsawan. Ruang pribadi ditempati undangan pilihan dan masih merupakan kerabat terdekat dari pihak keluarga. Sampai pada ruang sosial adalah teman sejawat, dan ruang publik undangan umum dan masyarakat umum yang ingin menyaksikan langsung prosesi tersebut; (2) Konsep kronemik pelaksanaan prosesi perkawinan adat Bugis menunjukkan bahwa semakin dekat jarak sosial semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengikuti prosesi tersebut; dan (3) Keterkaitan antara proksemik (ruang) dan kronemik (waktu) pada prosesi *mappacci* pada masyarakat Bugis adalah semakin dekat hubungan dengan pemilik hajat dan status sosial seseorang, maka semakin lama orang tersebut mengikuti dan menyaksikan prosesi adat yang sedang berlangsung.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain: (1) Apabila ada peneliti yang tertarik mengkaji konsep ruang dan waktu dalam kajian komunikasi antarbudaya dapat juga mengembangkan kajiannya bagaimana kedekatan personal orang-orang yang terlibat dalam prosesi perkawinan; (2) Peneliti yang juga tertarik mengangkat tema yang sama penggunaan ruang dan waktu dengan adat yang berbeda, sehingga karakteristiknya juga dapat berbeda atau justru memiliki kesamaan fungsi; dan (3) Secara praktis penelitian ini dapat teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran, khususnya masyarakat Bugis mengenai fungsi dan manfaat rumah adat Bugis untuk dimanfaatkan dalam prosesi *mappacci*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. & Gauvain, M. (1981). *A cross-cultural and dialectica: analysis of homes*. New York: Academic Press.
- Altman, I. & Chemers, M. M. (1986). *Culture and environment*. CA: Brooks/ Cole Publishing Company.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antarmusia: kuliah dasar*. Ed. 5. Jakarta: Professional Books.
- Gudykunts, W. B.& Young, Y. K. (1992). *Communicating with strangers: an approach to intercultural communication*. Ed. 2. New York: McGraw-Hill.
- Hall, E.T. (1959). *The silent language*. New York City: Doubleday Publisher.
- Harris, P. R. & Moran, R. T. (1979). *Managing cultural differences*. Houston, Texas: Gulf Publishing.
- Klopf, D. W. (1987). *Intercultural encounters: the fundamentals of intercultural communication*. Englewood: Morton Publishing.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.